



FENOMENA KEHAMILAN DI LUAR NIKAH DAN ADOPSI DALAM BABAD DEMAK

Regin Arianto¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
regin.21007@mhs.unesa.ac.id

Putri Linanda²

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
putri.linanda.2107416@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan korelasi antara fenomena kehamilan di luar nikah dan adopsi anak dalam Babad Demak. Konsep yang sudah ditemukan, kemudian direlevansikan dengan fenomena yang ada zaman sekarang terkait banyaknya kasus zina yang menghasilkan anak dengan keturunan yang tidak jelas. Sementara, di sisi lain terdapat fenomena orang tua yang sulit mendapatkan keturunan. Dua fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk menemukan solusi-solusi terbaik atas fenomena tersebut. Teori yang digunakan untuk menganalisis konsep adalah teori filologi dan sosiologi sastra Ian Watt. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik filologi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian akan mengungkapkan kebenaran fenomena kehamilan di luar nikah dan adopsi pada Babad Demak serta korelasi antara dua fenomena tersebut. Pada akhirnya penelitian ini akan menawarkan sebuah solusi kepada seseorang yang masuk dalam fenomena kehamilan di luar nikah. Selain itu penelitian ini juga menawarkan solusi bagi para orang tua yang kesulitan mendapatkan anak.

Kata Kunci: zina, adopsi, Babad Demak

Abstract

This research aims to find a correlation between the phenomenon of out-of-wedlock pregnancy and child adoption in the Babad Demak. The concept that has been discovered is then made relevant to the current phenomenon regarding the many cases of adultery which produce children with unclear ancestry. Meanwhile, on the other hand, there is the phenomenon of parents having difficulty getting offspring. These two phenomena are interesting for further research to find the best solutions to these phenomena. The theory used to analyze the concept is Ian Watt's theory of philology and literary sociology. The research method used is a qualitative method. Research data collection techniques use philological techniques and literature study. The results of the research will reveal the truth of the phenomenon of out-of-wedlock pregnancy and adoption in Babad Demak as well as the correlation between these two phenomena. In the end, this research will offer a solution

to someone who is experiencing the phenomenon of out-of-wedlock pregnancy. Apart from that, this research also offers a solution for parents who have difficulty having children.

Keywords: *adultery, adoption, Babad Demak*

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas menjadi salah satu hal yang dapat merusak generasi. Pergaulan bebas membuat laki-laki dan perempuan seperti tidak ada batasannya. Hal ini memicu terjadinya saling suka antara laki-laki dan perempuan tersebut. Rasa saling suka akan mendorong mereka untuk memberikan semua yang dimiliki, tak terkecuali tubuhnya. Berawal dari bergandeng tangan, mengelus rambut, bahkan hingga berciuman. Pada akhirnya hal tersebut akan membawa keduanya menuruti kepuasan batin dengan hubungan badan di luar nikah. Hal ini sangat rawan terjadi pada kalangan remaja. Pergaulan bebas pada kalangan remaja dapat dibilang cukup miris, karena dampaknya akan menuju pada pornografi, pornoaksi, serta seks bebas. Tak jarang ditemukan remaja melakukan perbuatan yang dianggap belum pantas dilakukan oleh anak seumurannya (Apriani, 2019:37). Kesenangan menjadi alasan utama yang dituju. Padahal kesenangan tersebut tidak akan bertahan lama. Sementara itu, penyesalan akan menjadi hal yang abadi hingga mati. Penyesalan akan muncul ketika terjadi kehamilan di luar nikah dari hasil pergaulan bebas tersebut. Sarlito dalam Apriani (2019:46) menyatakan bahwa kehamilan di luar nikah dapat diartikan sebagai suatu hal yang terjadi akibat hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya pernikahan yang sah. Hal tersebut dapat terjadi dimulai dari adanya saling ketertarikan antar lawan jenis yang menjerumus pada seks dan terjadilah kehamilan di luar nikah.

Kehamilan di luar nikah akan menghasilkan anak yang bisa jadi tidak jelas dari segi keturunannya, karena dihasilkan dari hubungan di luar nikah. Ditinjau dari segi biologis, anak tersebut memang memiliki pertalian darah dengan kedua orang tuanya, akan tetapi masalahnya secara hukum anak tersebut belum tentu memiliki hubungan dengan orang tuanya (Hakim, 2016:394). Adanya fenomena ini, banyak anak dari hasil hubungan di luar nikah yang kemudian diadopsi. Pada umumnya hal ini terjadi karena pengadopsi sulit mendapat keturunan, sedangkan di sisi lain orang tua dari anak hasil hubungan di luar nikah ingin menghapus jejak buruknya, karena kehamilan di luar nikah merupakan aib yang sangat besar. Oleh karena itu, terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak sehingga anak hasil hubungan di luar nikah tersebut diadopsi.

Fenomena yang pergaulan bebas yang berujung pada kehamilan di luar nikah sangat meresahkan apabila dibiarkan saja. Hal ini akan menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti serta dikaitkan dengan keberadaan anak angkat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelusuri korelasi antara kehamilan di luar nikah dan adopsi berdasarkan Babad Demak. Babad Demak termasuk salah satu naskah kuno yang menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional dan bentuknya tidak hanya cetak, akan tetapi sudah ada yang berupa digital. Penelitian tentang Babad Demak yang membahas kehamilan di luar nikah dan adopsi belum pernah ditemukan. Namun, terdapat penelitian serupa yang tidak didasarkan pada Babad Demak. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh I Gede Putu Mantra (2018) dengan judul “Adopsi Merupakan Cara Pemberian Status Hukum Terhadap Anak Luar Kawin di Desa Pakraman Bukit Tumpeng Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan”. Penelitian tersebut membahas tentang hal yang melatarbelakangi adanya pengangkatan anak di luar kawin dalam perspektif hukum adat Bali. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak semua kasus pengangkatan anak di luar kawin dilatarbelakangi oleh keinginan mendapatkan keturunan, akan tetapi beberapa kasus lebih dilatarbelakangi oleh misi menyelamatkan anak di luar perkawinan serta adanya rasa belas kasih (Mantra, 2018:8). Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Ali Mohtarom dengan judul “Kedudukan Anak Hasil Zina Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif”. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya perbedaan antara hukum Islam dan hukum perdata dalam menyikapi anak hasil zina. Hukum Islam mengatakan bahwa anak hasil zina tidak mempunyai hubungan apapun dengan ayahnya, sedangkan hukum perdata mengatakan bahwa anak hasil zina tetap dapat diakui sebagai anak oleh ayahnya (Mohtarom, 2018:202). Penelitian yang akan dibahas mempunyai kebaruan. Kebaruan tersebut terletak pada data primer yang digunakan, yakni Babad Demak, serta didukung dengan adanya data-data sekunder. Selain itu, peneliti menggunakan teori filologi dan teori sosiologi sastra untuk menganalisis fenomena kehamilan di luar nikah dan adopsi berdasarkan Babad Demak.

Filologi merupakan salah satu cabang ilmu dengan objek kajian utamanya berupa naskah (*manuscript*) (Fathurahman, 2015:109). Suryani (dalam Badruzaman & Kosasih, 2018:6) menyatakan bahwa filologi secara luas dapat diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki kebudayaan bahasa dan sastra suatu daerah yang melekat pada daerah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang menggunakan objek berupa sastra klasik sangat memerlukan pendekatan filologi. Selain itu, penelitian yang menyangkut sastra dan masyarakat akan dapat dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah pendekatan yang memfokuskan pada hubungan karya sastra dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam diri pembaca, masyarakat, serta pengarang itu sendiri (Hastuti, 2018:67). Sebagai salah satu cabang penelitian sastra yang memfokuskan hubungan karya sastra dengan nilai-nilai sosial, maka sosiologi sastra bersifat reflektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam penelitian sastra yang bersifat reflektif karena menganggap karya sastra sebagai cerminan nilai-nilai sosial masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat diambil rumusan masalah berupa ; (1) Bagaimana fenomena adanya kehamilan di luar nikah dalam Babad Demak? (2) Bagaimana fenomena adopsi anak dalam Babad Demak? Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis fenomena adanya kehamilan di luar nikah yang terjadi di dalam Babad Demak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena adopsi anak dalam Babad Demak. Dari dua rumusan masalah ini akan mengerucut kepada simpulan korelasi antara fenomena kehamilan di luar nikah dengan adopsi anak. Manfaat dari adanya penelitian ini adalah dapat menemukan fakta tentang fenomena adanya kehamilan di luar nikah dan adopsi dalam Babad Demak. Manfaat berikutnya adalah dapat mengetahui bagaimana korelasi yang ditimbulkan antara kehamilan di luar nikah dan adopsi dalam Babad Demak.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk dapat mendalami fenomena adanya kehamilan di luar nikah dan adopsi dalam Babad Demak. Strauss dan Corbin dalam (Nugrahani, 2014) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang cocok diterapkan ketika meneliti sejarah, tingkah laku, serta kehidupan masyarakat. Menurut Rijali (2018:81) dalam penelitian kualitatif, pengonsepan, pengelompokan, dan pendeskripsian dikembangkan berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa kegiatan pengumpulan data serta analisis data bersifat saling mengikat satu sama lain (Rijali, 2018:82). Soegianto dalam (Harahap, 2020:29) menerangkan bahwa tujuan penelitian kualitatif yakni untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan cara pengumpulan data secara mendalam yang akan menunjukkan betapa pentingnya kedalaman serta spesifikasi suatu dalam penelitian. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra karena nantinya dapat menjelaskan fenomena dalam karya sastra

tersebut melalui data-data deskriptif yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Suraya, 2022:206). Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dari berbagai buku, jurnal, skripsi, dan tesis serta literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara analisis induktif. Analisis induktif mempunyai beberapa langkah, diantaranya: (1) memperhatikan keadaan sosial, melakukan identifikasi, dan memeriksa kembali data-data yang ada, (2) melakukan kategorisasi informasi yang sudah didapatkan, (3) mencari dan mendefinisikan tiap-tiap kategorisasi, (4) menjelaskan hubungan antar kategorisasi, (5) mengambil kesimpulan (Bungin, 2021:144).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang fenomena kehamilan di luar nikah serta fenomena adopsi anak hasil hubungan di luar nikah pada Babad Demak. Fenomena kehamilan di luar nikah di Babad Demak agak berbeda dengan fenomena kehamilan di luar nikah yang terjadi di zaman sekarang. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai fenomena tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Fenomena Kehamilan di Luar Nikah dalam Babad Demak

Indonesia termasuk negara yang masih menjaga kesusilaan dengan sangat erat, sehingga kehamilan di luar nikah menjadi hal yang bersifat tabu. Hal ini juga terjadi dalam Islam, hamil di luar nikah atau yang biasa disebut dengan zina merupakan dosa besar yang mengharuskan pelakunya untuk dihukum. Di negara seperti Indonesia, hamil di luar nikah akan memunculkan berbagai masalah, salah satunya adalah aib keluarga. Hal ini nyatanya tidak hanya terjadi di zaman sekarang, akan tetapi zaman sebelum Indonesia ada nenek moyang masyarakat Indonesia sudah memandang hamil di luar nikah adalah sesuatu yang sangat memalukan.

Kehamilan di luar nikah, pada umumnya disebabkan karena adanya pergaulan bebas. Pergaulan bebas akan memicu seorang pria dan wanita untuk melakukan tindakan yang mengarah pada hubungan suami isteri, karena sesungguhnya pada diri setiap manusia diberikan hawa nafsu. Apabila manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsu tersebut besar kemungkinan akan terjebak pada nikmat sesaat berupa zina. Untuk mengantisipasi hal tersebut orang Jawa mempunyai aturan yang sedikit kontroversial, yakni wanita Jawa pada

zaman dahulu dilarang keluar rumah apabila tidak ada kepentingan yang mendesak. Hal ini didasarkan pada kecenderungan wanita yang lebih rawan untuk memperoleh tindakan yang mengarah kepada zina. Selaras dengan fenomena yang ada pada Babad Demak yakni ketika Rasawulan yang merupakan adik dari Sunan Kalijaga hamil di luar nikah. Fenomenanya diawali ketika Rasawulan keluar dari rumah menuju suatu hutan yang berada di daerah bernama Glagahwangi untuk mencari air. Pada Babad Demak juga dijelaskan seperti apa paras dari Rasawulan yang kemudian membuat seorang Syeh Maulana Maghrib terpikat dengan parasnya.

Kecantikan seolah-olah menjadi kebutuhan utama bagi wanita zaman sekarang. Berpenampilan cantik bahkan sudah dianggap sebagai sebuah tuntuan untuk mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kecantikan juga sering dihubungkan dengan aura positif, kebaikan, dan kebahagiaan dengan objek yang selalu menjadi kriteria kecantikan adalah wajah (Diantary, 2019:81). Kecantikan Rasawulan tidak berbeda jauh dengan wanita zaman sekarang. Aura kecantikannya digambarkan dengan rembulan. Seperti sinar satu-satunya yang menyinari ketika malam hari. Sehingga dapat dipastikan bahwa Rasawulan bukan sosok wanita biasa. Terdapat kelebihan yang ada pada dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*.....midêring ngrat na antya ingkang winarni/ Sang Rêtna Rasawulan//
Dhandhanggula:1:38)*

*Putri Tuban warnayu linuwih/ nulat tangguh wênês prabèng waktra/ tapa ngidang
mawor sato/ nèng madyaning wana gung/ graning srêngga ing Glagahwangi/ Sang
Rêtna nut satingkah/ ing kidang miturut/ saparan paran tut wuntat/ tan cinatur
laminira abêk tèki/ wanuh para baruna// Dhandhanggula:1:39)*

Terjemahan:

.....Sekeliling dunia ada cerita yang lebih bagus, Bagaikan rembulan, Dewi Rasawulan.

Putri keraton Tuban berparas cantik, Kelihatannya tangguh berseri-seri wajahnya bersinar, Bertapa berkumpul dengan hewan, Di tengah hutan yang luas, Di ujung Glagahwangi, Sang Putri mengikuti semua kelakuan, Menuruti kijang, Kemana-mana mengikuti, Tidak diceritakan berapa lama bertapa, Menemukan air.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok Rasawulan adalah wanita yang berparas cantik. Selain cantik, Rasawulan juga mempunyai aura positif. Hal ini dibuktikan dengan tingkah lakunya ketika berkumpul dengan hewan-hewan di hutan. Sosok seperti Rasawulan memang mencerminkan wanita Jawa. Kecantikannya tidak hanya diwujudkan lewat fisik, akan tetapi kecantikannya juga diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Wanita Jawa cenderung mempunyai sikap yang kemah lembut. Semua hal tersebut yang akan menunjukkan aura positif wanita Jawa seperti Rasawulan (Wirasari, 2016:146). Namun, dibalik kecantikan dan

aura positif yang dimiliki Rasawulan ternyata dapat menjadi bumerang untuk dirinya. Apalagi dia sudah berani keluar dari rumah menuju hutan dengan sendirian. Hal ini akan sangat berbahaya apabila Rasawulan bertemu dengan sosok yang asing, terlebih apabila sosok tersebut adalah pria. Kecantikan dan aura positifnya dapat memancing pria untuk melakukan tindakan yang mengarah pada hubungan di luar nikah atau zina.

Seorang wanita dapat memikat pria lewat berbagai cara. Cara yang paling manjur adalah dengan pesona kecantikan wanita itu sendiri serta tingah lakunya (Diantary, 2019:82). Maulana Magrib merupakan sosok ulama yang taat. Dia selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara bertapa. Namun ketaatannya tidak menjamin dirinya terlepas dari godaan jin dan syetan. Bahkan godaan jin dan syetan tersebut terjadi ketika Maulana Maghrib sedang bertapa.

.....warnanên kang bangun puja/ Sèh Mulana Mahgrib waskithèng umèksi/ ring Dyah kang mau brata// (Dhandhanggula,1:44)

Wus kagiwang ciptanya Sang Rêsi/ pan sakala supé panjita gya/ tumulya kurut nutpahé/ tumètès madyèng ranu/ wantu mani yun dadya wiji/ satêngah darbé bapa/ manjing Sang Rêtnayu/ sakala krasa sarat wat/ yayah béndra raraning sadalêm kanthil/ kagyat kasmaran Sang Rêtna// (Dhandhanggula, 1:45)

Terjemahan:

.....Tidak disangka di air, Diceritakan yang sedang melakukan puja, Syeh Maulana Mahgrib mangerti apa yang diucapkan, Kepada Putri yang tadi (sedang) tapa. Sudah terpincut (oleh) ciptaan Sang Resi, Tetapi seketika lupa *panjita* kemudian, Lalu ejakulasi maninya, Menetes di tengah air telaga, Berulang-ulang mani hendak dijadikan satu, Sebagian yang dipunyai bapak, Masuk (ke) Sang Putri, Seketika terasa hamil tua, Walaupun bahagia keprawanannya, Terkejut jatuh cinta Sang putri,

Kutipan diatas menunjukkan Maulana Magrib yang merupakan Syeh ternyata dapat terpicat dengan ciptaan Sang Resi, yang tidak lain adalah Rasawulan. Selain karena kecantikan Rasawulan, jin dan syetan membuat keadaan lebih parah. Maulana Maghrib terus digoda oleh jin dan syetan untuk melakukan perbuatan yang mengarah pada zina. Hal ini semakin diperjelas ketika Maulana Magrib mengalami ejakulasi yang menandakan Maulana Maghrib terpicat dengan Rasawulan. Ketertarikan Maulana Maghrib terhadap Rasawulan sebenarnya adalah hal yang lumrah. Fenomena tersebut masih tergolong manusiawi, karena pada dasarnya Maulana Maghrib juga sama dengan makhluk Tuhan yang lain. Ketertarikan tersebut juga didasari oleh cara pandang yang kuno terhadap wanita, yakni wanita masih dipandang sebagai objek seks, sehingga cenderung membuat pria lebih mudah terpicat walaupun hanya lewat tatapan (Aryanto et al., 2019:203). Memandang wanita sebagai objek seks akan mengarahkan pria ke tindak seks bebas atau berzina. Seperti yang terjadi pada Maulana Maghrib. Sebenarnya secara tidak sengaja dia melihat Rasawulan yang sedang

mandi di sungai. Namun cara pandangnya membuat dirinya terus terpikat dan seperti diarahkan untuk berzina dengan Rasawulan. Kutipan dibawah ini akan memperjelas fenomena tersebut.

Sadarpa putêging galih/ déra ngrasa sacumbana/ tan nana lèlawané/ mangkana osiking prana/ adhuh Déwa Bathara/ panggèné sun krasa kasub/ lir nambut titahing krama// (Asmarandana,1:1)

Apa ta setan apa jim/ gêndhak sikara migêna/ nyidrasmara rêsmineg rêh/ dupyantara Sang Juwita/ néng sadalêming toya/ dhara molah ting panjêlut/ têtêla bayahiséka // (Asmarandan,:1:2)

Terjemahan:

Hati sangat bingung, Ingin tidur satu tempat, Tidak ada yang mencegah, Sebab itu menimbulkan keinginan dalam hati. Oh Dewa Bathara ! Mengapa saya merasa mengetahui, seperti menerima perintah berperilaku.

Setan atau jin, Mengganggu dan menghalangi , Mengkhianati cinta (sebuah) perintah yang indah, Bersama antara Sang gadis, Di dalamnya air, Gadis menahan perutnya yang sakit, Jelas sakit sekali perutnya,

Godaan yang besar memang berbanding lurus dengan ketaatan yang dimiliki seseorang. Apabila ketaatannya besar, maka godaan yang muncul berpeluang lebih besar pula. Ketahanan dalam menghadapi godaan sangat diperlukan, karena apabila tidak tahan terhadap godaan akan membuat seseorang terjerumus dalam kesesatan. Keadaan ini relevan dengan apa yang dialami oleh Maulana Maghrib. Maulana Maghrib dapat dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai ketaatan yang besar. Jadi tidak heran apabila dia menghadapi godaan yang besar pula. Sayangnya seorang Maulana Maghrib tidak tahan dengan godaan dari setan dan jin yang mendorong Maulana Maghrib untuk berzina dengan Rasawulan. Manusia sebagai hamba Allah harus selalu berhati-hati dengan tipu muslihat yang dilakukan oleh setan. Setan harus selalu dianggap sebagai musuh nyata manusia karena setan mempunyai dendam tersendiri kepada manusia. Hal ini disebabkan karena setan dikeluarkan dari surga tidak terlepas dengan adanya manusia. Oleh karena itu, sampai hari akhir, setan akan terus berusaha menggoda manusia serta menjerumuskannya dalam kesesatan (Syam & Mu'tafi, 2023:41).

Godaan iblis dan daya tarik wanita nyatanya dapat memicu perzinaan. Tidak memandang orang biasa saja, akan tetapi dapat juga kepada para ulama, kyai, dan orang-orang yang mempunyai ketaatan agama yang tinggi. Godaan yang muncul untuk mereka justru bisa jadi lebih besar, karena sebesar apapun ketaatan dan ilmu manusia dalam beragama, setan selalu berusaha untuk membelokkan manusia ke jalan yang sesat (Syam & Mu'tafi, 2023:44). Siapapun yang tidak tahan dengan daya tarik maka akan terjerumus dalam perzinaan. Seperti apa yang terjadi pada Maulana Maghrib. Meskipun dia adalah

ulama yang sudah dibekali dengan ilmu, nyatanya dia tidak kuat menahan hawa nafsunya serta menahan dorongan dari jin dan setan, sehingga dia melakukan tindakan yang dapat dikatakan zina. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Culikarda dhustèng rêsmi/ tan ngèman sutapanira/ kêna godha jim mangkono/ wong siya-siya raganta/ èh lanat tumuruna/ kagyat Sèh Mulana ngungun/ wrin wuwusnya Dyah kang brata// (Asmarandana, 1:9)

Sang Wiku tumêrah ririh/ ngarah-arrah ciptèng driya/ rumangsa mèrang ing tyasa/ kajibah déning panarka/ dhasar nyata rèh cidra/ ngrasa mahyèng mani murud/ sangking brajamusthènira// (Asmarandana, 1:10)

Arsa pangungguting galih/ sigra mamrêsti wikrama/ rumangsa mèrang ing tyasé/ Mulana Mahgrib tumulya/ jabut brajamusthinya/ sakala dakar wus jabut/ landhungan wus katut sirna// (Asmarandana, 1:11)

Terjemahan:

Sangat menipu menjahati keindahan, Tidak menyayangkan kesaktiannya, Terkena bujukan jin, Seseorang melukai badanku, Wahai laknat turunlah, Syeh Maulana terkejut (dan) takjub, Tau perkataannya putri yang (sedang) bertapa.

Sang Wiku turun dengan pelan, berhati-hati pikirnya dalam hati, Merasa malu dalam hatinya, Wajib oleh pendakwa, Dasar nyata karena ingkar, Terasa mani keluar, Dari senjatanya (alat vital),

Ingin (mengeluarkan) unek-unek dalam hati, Lalu memastikan langkah, Merasa malu dalam hatinya, Lalu Maulana Mahgrib, Mencabut senjatanya (alat vital), Seketika sudah mencabut, Nafas terasa seperti hilang

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana zina yang dilakukan oleh Maulana Maghrib dan Rasawulan. Terdapat kalimat “*wong siya-siya raganta/*” yang dicapkan oleh Rasawulan menunjukkan bahwa tubuhnya telah disia-siakan oleh orang lain yakni Maulana Maghrib itu sendiri. Disia-siakan merujuk pada arti tubuhnya telah dijamah. Selain itu, adanya keterangan bahwa mani yang keluar dari alat vital Maulana Maghrib semakin menunjukkan mereka berdua sedang berzina. Fenomena ini mengingatkan kepada beberapa kyai atau ustadz zaman sekarang yang sering mencabuli santrinya. Sebagai contoh pernah terjadi di Surabaya tepatnya di daerah Dukuh Pakis. Pengurus pondok yang mempunyai inisial nama WA (41 tahun) tega mencabuli santrinya sendiri yang mempunyai inisial MN (18 tahun). Fenomena tersebut terjadi pada tahun 2016 (Nurhuda, 2022:75).

Kaum pria dapat tergelincir oleh aurat wanita. Tidak memandang pria biasa ataupun pria ternama. Rata-rata jika ada wanita yang berpenampilan tanpa hijab, akan membuat kaum pria terhasut untuk berbuat asusila. Hal ini dikarenakan manusia akan selalu didorong oleh setan untuk berbuat menyimpang dan melanggar syariat Tuhan. Setan akan terus menggoda dan membisikkan hal-hal yang membuat manusia tergelincir pada perbuatan maksiat. Apalagi disaat manusia sendirian. Seperti yang dialami oleh Maulana Maghrib yang sendirian di hutan dan malah dipertemukan dengan Rasawulan. Setan akan memberikan

bayang-bayang dan imajinasi khayal yang membuat manusia memikirkan hal-hal yang tidak-tidak. Ketika manusia sendirian, imannya bisa jadi akan lebih lemah, karena setan juga lebih leluasa untuk memberi godaan. Terutama dalam hal syahwat yang menjadi milik siapa saja, walaupun seorang kyai, ustadz, bahkan syeh seperti Maulana Maghrib. Kuatnya dorongan syahwat dibarengi dengan lemahnya pengendalian atas dorongan tersebut yang akan membuat siapa saja tergelincir dalam perzinahan. Pada awalnya, dorongan muncul dengan adanya objek yang diterima mata kemudian menjadi fantasi dalam otak. Otak akan selalu terbayang-bayang apabila mata sering menerima objek wanita-wanita yang fulgar, sehingga otak juga akan berandai untuk menyentuh lawan jenis (Nurhuda, 2022:85) .

Setelah melewati berbagai fenomena dengan Syeh Maulana Maghrib, pada akhirnya Rasawulan hamil. Hamil di luar nikah tentunya menjadi hal yang memalukan bagi Rasawulan. Selain itu dirinya bingung dalam menyikapi fenomena ini. Mungkin hal ini tidak akan terjadi apabila Rasawulan tidak keluar dari rumah, apalagi sendirian. Terlepas dari itu semua, zina atau seks bebas memang sangat berisiko menuju kehamilan di luar nikah. Bukti bahwa Rasawulan hamil dari hasil berhubungan dengan Maulana Maghrib dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Jabang bayi mobah mosik/ sasat bayi sangang candra/ Sang Dyah saya kapitané/ bingung tana (tan ana) kang tinarka/ gya mēntas sangking tirta/ jabang bayi mumbul-mumbul/ polahnya sadarpa rosa// (Asmarandana, 1:3)

Sang Dyah bingung kontrang-kantring/ têtela trang jroning garba/ wus ana bêbayi gēdhé/ mangkana sabdaning Rêtna/ dhuh Déwa kaya paran/ sapa nyidrasmarèng laku/ migēna wong tarak brata// (Asmarandana 1:4)

Punapa jro bilik iki/ ana Déwa bēk niyaya/ nulya dèn ungak jroning wé/ ana mayangga têtela/ mubah srêbanya sēta/.....(Asmarandana 1:5)

Terjemahan:

Janin bergerak, Usia janin hampir Sembilan bulan Sang Putri semakin panik, Bingung tidak mengira, Lalu keluar dari air Janin menendang-nendang, Tingkahnya kuat

Sang Putri bingung kesana-kemari, Terlihat jelas dalam perut, Sudah ada bayi besar, Seperti itu sabdanya Putri, Ya Dewa! Seperti apa? Orang yang mengkhianati cinta dalam perbuatan, Menghalangi orang yang bertapa.

Apa (yang ada) dalam kamar ini, Ada Dewa dianiyaya, Lalu saya melihat (ke)dalam air, Ada ular terlihat jelas, Merubah semuanya (menjadi) putih.....

Kutipan di atas menunjukkan kondisi Rasawulan yang mengandung anak yang sudah berusia hampir sembilan bulan hasil berhubungan dengan Maulana Maghrib. Tentu saja Rasawulan bingung dengan keadaannya saat ini. Dia bingung sekaligus panik, karena janin yang ada diperutnya sudah besar dan kakinya menendang-nendang. Rasawulan bingung harus meminta pertolongan kepada siapa. Dia hanya dapat mondar-mandir tanpa mempunyai

tujuan yang jelas. Untungnya selama ini hanya dirinya yang mengetahui kehamilannya. Tidak terbayang jadinya apabila keluarganya mengetahui bahwa Rasawulan hamil di luar nikah. Pasti permasalahan yang muncul akan lebih besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa hamil di luar nikah telah menjadi permasalahan serta menimbulkan kegelisahan bagi masyarakat umum terutama bagi pelaku dan keluarga yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan hamil di luar nikah dapat menjadi aib yang sangat besar bagi keluarga. Anak yang lahir dari hasil hubungan di luar nikah akan mempunyai status yang tidak jelas, karena kelahiran anak akan menjadi dasar untuk memnunjukkan bahwa adanya hubungan dengan bapaknya baik secara nasab maupun secara hukum (Hakim, 2016:402).

Setelah sembilan bulan lamanya mengandung, akhirnya bayi yang ada dalam perut Rasawulan lahir. Kelahiran bayi yang dikandung oleh Rasawulan tidak seperti kelahiran bayi pada umumnya yang membawa kebahagiaan. Namun kelahiran bayi Rasawulan malah menimbulkan kebingungan tersendiri bagi Rasawulan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Mlumpat lir baruna siwi/ jabang bayi mahya priya/ cahya nukmèng candra mèlok/ Rasawulan wu waskitha/ babayi sampun mahya/ sigra Sang Rêtna lumayu/ yayah kidang malbèng wana// (Asmarandana, 1:22)

Terjemahan:

Meloncat seperti anak barat, Bayi lahir laki-laki, Cahaya masuk rembulan ikut, Rasawulan mengetahui, Bayi sudah lahir, Lalu Sang Putri lari, Seperti kidang masuk ke hutan.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa bayi yang dikandung Rasawukan sudah lahir. Meskipun sudah lahir Rasawulan tidak menunjukkan adanya kasih sayang kepada bayi tersebut. Hal ini terlihat dari reaksinya. Setelah bayi lahir Rasawulan langsung meninggalkan bayi tersebut. Bahkan Rasawulan lari seperti larinya seekor kijang. Ini menunjukkan bahwa kehadiran bayi tersebut membuatnya sangat malu. Memang bukan sebuah hal yang aneh lagi apabila anak di luar nikah atau hasil zina menyebabkan beban, rasa malu dan efek negatif lainnya. Sehingga anak yang terlahir dari hasil zina lebih banyak ditinggalkan (Hakim, 2016:394). Anak hasil zina memang akan membuat malu keluarga yang bersangkutan sehingga seolah-olah kelahirannya tidak diharapkan oleh siapapun. Namun disisi lain banyak orang tua di luar sana yang kesulitan mendapatkan anak dan selalu berharap ada kelahiran anak. Anak hasil zina dan orang tua yang sulit mendapatkan anak ini akan menimbulkan simbiosis mutualisme. Orang tua yang kesulitan mendapatkan anak dapat mengadopsi anak hasil zina sehingga wanita yang melahirkan anak hasil zina tersebut dapat sedikit menghapus

jejak buruknya. Sedangkan bagi orang tua yang kesulitan mendapatkan anak, adopsi adalah cara terbaik untuk mewujudkan impian mereka untuk mempunyai anak.

Fenomena Adopsi Anak dalam Babad Demak

Keinginan mempunyai anak merupakan salah satu naluri yang dimiliki oleh setiap orang tua. Sehingga tidak aneh apabila setiap orang tua akan melakukan segala cara untuk mendapatkan anak, karena ada harapan tersendiri dari orang tua agar anaknya nanti dapat menjunjung derajat orang tua. Selain itu, anak juga diharapkan dapat menjadi sumber kebaikan bagi orang tuanya lewat doa-doa yang dihaturkan setiap harinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua yang kesulitan mendapatkan anak adalah dengan melakukan adopsi atau pengangkatan anak. Adopsi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memindahkan status seorang anak lingkungan orang tua/wali yang merawatnya ke keluarga orang tua angkat dengan kesepakatan antara kedua belah pihak ataupun dengan cara hukum (Faradz, 2009:153). Fenomena adopsi atau pengangkatan anak juga terjadi pada Babad Demak. Ni Randha merupakan salah satu orang tua yang diuji dengan kehilangan anak beserta keluarga lainnya. Sehingga kehidupannya penuh dengan kesedihan dan kesendirian. Untuk itu, adopsi anak merupakan jalan terbaik untuk jaminan masa tua bagi orang tua yang melakukan adopsi. Di sini diharapkan akan terjadi simbiosis mutualisme antara anak angkat dan orang tua yang mengadopsi (Mantra, 2018).

Setiap orang tua akan selalu berharap hidup bersama-sama dengan anaknya beserta keluarga lainnya. Terlebih bagi seorang ibu, anak merupakan bagian dari nyawanya, karena dalam perjuangan melahirkannya berjudi dengan nyawa. Tentu saja seorang ibu akan mempunyai duka yang sangat mendalam apabila kehilangan anak yang disayangnya. Hal ini selaras dengan fenomena yang terjadi pada Ni Randha.

Sigeg ginupitèng kawi/ wontèn trahing waswa papa/ nandhang citraka wus suwé/ kadya sarèng lalampahan/ nanging gènti cinitra/ nênggih tanah Dhusun Tarub/ ana randha kawlas harsa// (Asmarandana, 1:23)

Sabab tinilar ring laki/ ajal durung pati lama/ titingal suta suwiyos/ lagya ngumur kalih warsa/ tan lami antaranya/ satahun atmaja layu/ Ni Randharda duka cipta// (Asmarandana, 1:24)

Terjemahan:

Ceritanya berhenti /benar ada keturunannya miskin /sudah lama menjadi miskin /seperti dijalani Bersama /namun, yang diceritakan berganti /yaitu tanah Dusun Tarub, Ada janda ingin bantuan (dikasihani),

Sebab ditinggal oleh suaminya. Kematianya belum lama, Ditinggal Anak lahir baru umur dua tahun, baru umur dua tahun Tidak lama antara, Satu tahun anaknya mati, Ni Randha berduka cita sangat mendalam,

Kutipan diatas menunjukkan keadaan Ni Randha yang merupakan orang miskin. “Sudah jatuh tertimpa tangga”, mungkin peribahasa ini yang cocok untuk menggambarkan keadaan Ni Randha. Dia tergolong orang yang miskin dan mendapat cobaan tambahan yakni ditinggal keluarganya. Pertama ditinggal oleh suaminya sendiri. Kemudian di tinggal oleh anaknya. Tentu saja kepergian mereka menyebabkan duka yang sangat mendalam bagi Ni Randha. Dengan kematian suaminya, mustahil apabila Ni Randha dapat mempunyai anak kandung lagi, kecuali dia menikah lagi. Oleh karena itu, jika Ni Randha ingin mempunyai anak dia harus melakukan adopsi. Keuntungan apabila Ni Randha melakukan adopsi adalah dia masih dapat menyambung keturunan. Selain itu, dengan melakukan adopsi atau pengangkatan anak, anak tersebut dapat menolongnya ketika dia sudah tua.

Tuhan tidak akan membiarkan hambanya terlarut-larut dalam kesedihan. Begitu pula dengan Ni Randha, tidak lama sesudah ditinggal anaknya, datang penawar kesedihan dari Maulana Maghrib. Maulana Maghrib datang tidak disangka dan memberikan anak kepada Ni Randha seperti pada kutipan di bawah ini.

*Jêng Mulana ngandikaris/ èh ta wadon wruhanira/ iki babayi sawiyos/ jalu trahing
Daniswara/ ibu séda kunduran/ tampanana dadi liru/ ténayanta kang wus léna//
(Asmarandana, 1:32)*

*Pèkên suta dunya ngatir/ manawa nêkakên bagya/ kidang tlangkas panêngrané/ lan
iki tambak (cek naskah) sajuga/ dhapur sangkuh sanjata/ Kyai Plèrèt wastanipun/
têmba (cek naskah) pusakaning nata// (Asmarandana, 1:33)*

Terjemahan:

Syeh Maulana berkata dengan sopan, Wahai perempuan ketahuilah, Bayi ini sudah lahir, Laki-laki keturunan Daniswara, Ibunya mati, Terimalah sebagai ganti, Anakmu yang sudah tiada.

Terimalah anak ini, Kidang tlangkas julukannya, Dan ini satu tombak, Berwujud senjata tajam, Namanya (senjata) Kyai Pleret, Pusakanya dewa,

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Maulana Maghrib memberikan anak kepada Ni Randha sebagai ganti anak Ni Randha yang meninggal. Fenomena ini menjadi obat tersendiri bagi Ni Randha, karena selama ini dia selalu diberi cobaan. Cobaan yang berupa kemiskinan hingga ditinggal orang-orang yang dicintainya satu persatu. Sedangkan bagi Maulana Maghrib fenomena ini dapat diartikan sebagai pertanggungjawabannya atas apa yang terjadi pada Rasawulan. Maulana Maghrib tidak mampu merawat anak hasil zina tersebut. Oleh karena itu, dia lebih memilih untuk memberikan anak tersebut kepada Ni Randha. Ni Randha menerima anak tersebut dengan senang hati tanpa mempermasalahkan anak tersebut adalah anak hasil zina.

Adopsi atau pengangkatan anak adalah sebagai salah satu usaha yang dilakukan untuk memberi perlindungan dan jaminan kesejahteraan anak dari pertama kali dia diadopsi hingga dia dewasa dan sudah hidup mandiri. Perlindungan dan jaminan kesejahteraan merupakan salah satu hak asasi yang harus dipenuhi (Manangin, 2016:54). Ni Randha akhirnya mengadopsi anak yang diberikan oleh Maulana Maghrib. Fenomena tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ni Randharda tawan tangis/ kabêkta mantuk sakala/ sarta bayine binopong/ ri ari maksih durung sah/ sangking Nabining bocah/ sarwi glolo sêgruk-sêgruk/ byar rahina praptèng wisma// (Asmarandana, 1:39)

Kathah tangga kanan kéring/ miwah manca désa-désa/ nom wêrda jalwètri tijo (cek naskah)/ kondhang kasubagèng loka/ Ni Randha antuk suta/ pêparing nyatnyama (cek naskah) agung/ Malékat kang nidikara// (Asmarandana, 1:40)

Terjemahan:

Ni Randha menangis sangat sedih, Seketika terbawa pulang, serta membawa bayinya, Ari-arinya masih belum terpisah, Dari pusarnya bayi, Menangis dengan keras, Siang baru sampai di rumah.

Banyak tetangga kanan kiri, Serta desa-desa lain, Tua muda, pria wanita, Terkenal cerdas di dunia, Ni Randha mendapatkan anak, Pemberian Yang Maha Agung, Malaikat yang mendoakan.

Kutipan diatas menunjukkan Ni Randha menangis dalam kebahagiaan sesudah mendapatkan anak dari Maulana Maghrib. Fenomena yang terjadi pada Ni Randha tak terlepas dari pemberian Tuhan serta tak terlepas dari kesabaran Ni Randha dalam menghadapi tersebut. Selain itu, keputusan Ni Randha untuk mengadopsi anak pemberian Maulana Magrib membuat anak tersebut mempunyai kedudukan yang jelas, karena anak tersebut berasal dari hasil hubungan di luar nikah. Ada dua motif ketika seseorang mengadopsi anak yang berasal dari hubungan di luar nikah. Pertama adanya rasa belas kasihan terhadap anak tersebut. Hal ini akan menjadi kewajiban moral bagi seseorang yang mempunyai kelayakan hidup atau ekonomi yang mapan. Hal yang terpenting adalah jangan sampai anak tersebut terlantar serta pada akhirnya mati tanpa sepengetahuan. Motif kedua adalah untuk memberikan status yang jelas kepada anak yang berasal dari hubungan di luar nikah. Dengan adanya adopsi diharapkan status anak yang berhasal dari hubungan di luar nikah akan sama dengan anak kandung seperti halnya anak-anak lain (Mantra, 2018).

Ni Randha tidak hanya sekedar mengadopsi anak dari Maulana Maghrib, akan tetapi Ni Randha juga merawatnya dengan kasih sayang sehingga dapat tumbuh dewasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan yang ada di bawah ini.

.....Jaka Tarub kawarti/ warta tamané Sang Bagus/ samana sampun yuswa/ pitulas warsa Sang Pèkik/ sabên dina paparèng wana pribadya// (Sinom, 1:15)

Jurang trêbis guwa-guwa/ gothaka kèh dèn lêroni/ singub singit tan kajaja/ mung kêtang amangun tèki/ mangkono wong yun tampi/ kanugrahaning Yang Agung/ alit mila katara/ solah bawa trapsiladi/ wus têtéla pandoming Yang trah sutama// (Sinom, 1:16)

Terjemahan:

.....Jaka Tarub dikabarkan, Kabar tentang Sang Bagus, Sekarang sudah berumur, 17 tahun Sang Bagus, Setiap hari pergi ke hutan sendirian

Pada jurang dan guwa, Di guwa banyak, Kegelapan dan tidak tersambangi, Hanya akan bertapa, Seperti itu (ketika) orang ingin diterima (cintanya), Anugrah dari Tuhan, oleh Karena itu terlihat kecil, Tingkah laku dan tata krama yang baik, Sudah jelas tuntunannya Yang keturunan.

Kutipan di atas menunjukkan Ni Randha telah berhasil merawat anak hasil adopsinya hingga berumur 17 tahun. Selain itu, Ni Randha berhasil mendidik anak tersebut hingga mempunyai tata krama yang baik. Hal yang dilakukan oleh Ni Randha selaras dengan tujuan pengangkatan anak, khususnya bagi kalangan masyarakat Indonesia. Tujuan utama pengangkatan anak pastinya adalah memperoleh keturunan, akan tetapi pada kasus yang terjadi pada Ni Randha tujuan pengangkatan anak lebih dari itu, yakni untuk merawat anak hingga menjamin masa depan anak tersebut.

SIMPULAN

Fenomena kehamilan di luar nikah dan adopsi pada Babad Demak memang benar adanya. Kedua fenomena tersebut tidak diharapkan terjadi dalam kehidupan. Setiap orang tua pasti lebih senang apabila anaknya merupakan keturunan yang sah dan bukan dari hasil hubungan di luar nikah. Begitu pula dengan fenomena adopsi, orang tua akan melakukan segala cara untuk mendapatkan anak, sebelum pada akhirnya cara terakhir adalah adopsi. Unikny kedua fenomena ini menunjukkan adanya simbiosis mutualisme. Rasawulan yang hamil di luar nikah bingung dengan anak yang dikandungnya. Rasawulan lebih memilih untuk meninggalkan anaknya demi menghilangkan jejak buruknya. Sedangkan di sisi lain Ni Randha sedang diberi cobaan karena anak yang dicintainya mati. Ni Randha membutuhkan anak untuk mengobati kesedihannya. Pada akhirnya anak yang ditinggalkan Rasawulan diadopsi oleh Ni Randha. Ni Randha berhasil membesarkan anak hasil adopsi dari Rasawulan tersebut. Di sinilah letak simbiosis mutualismenya. Rasawulan diuntungkan dengan menghilangkan jejak keburukannya, sedangkan Ni Randha diuntungkan dengan mendapatkan anak yang mengobati kesedihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, R. (2019). *Problematika Keluarga akibat Hamil di Luar Nikah (Studi Kasus di Desa Purwodadi Kutacene)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/598/509>
- Aryanto, H., Patria, A. S., & Kristiana, N. (2019). Perempuan Dalam Media Poster Film Indonesia di Era Tahun 1970-an. *Seminar Nasional Seni dan Desain*. <https://www.neliti.com/id/publications/289353/perempuan-dalam-media-poster-film-indonesia-di-era-tahun-1970-an>
- Badrulzaman, A. I., & Kosasih, A. (2018). Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2).
- Bungin, B. (2021). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (3 ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Diantary, N. M. Y. A. (2019). Kecantikan Wanita dalam Teks Rukmini Tattwa. *Jñānasiddhānta*, 1(1). <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/349>
- Faradz, H. (2009). Pengangkatan Anak Menurut Hukum Islam. *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(2). <https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/223/188>
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Kencana Prenada Media Group.
- Hakim, L. (2016). Kedudukan Anak Hasil Zina Ditinjau dari Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *De Lega Lata*, 1(2). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/delegalata/article/view/801>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri.
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *Humanika*, 25(1).
- Manangin, J. C. (2016). Pengangkatan Anak (Adopsi) Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam. *Lex Privatum*, 4(5).
- Mantra, I. G. P. (2018). Adopsi Merupakan Cara Pemberian Status Hukum Terhadap Anak Luar Kawin di Desa Pakraman Bukit Tumpang Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan (Perspektif Hukum Adat Bali). *Vyavahara Duta*, 13(2). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1688562&val=18375&title=A>
- Mohtarom, A. (2018). Kedudukan Anak Hasil Hubungan Zina Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif. *Al-Murabbi*, 3(1).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*. Cakra Books.

- Nurhuda. (2022). Krisis Moralitas Guru dan Solusinya: Kasus Pelecahan Seksual Oleh Guru kepada Murid. *Ta'dibi*, 10(2). <https://ejurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/409/205>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Suraya, J. (2022). Refleksi Kehidupan Masyarakat Minangkabau pada Tahun 1920-an dalam Novel Salah Asuhan (1928) Karya Abdoel Moeis: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 204–215. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/71396/39643>
- Syam, R. S. El, & Mu'tafi, A. (2023). dukasi Islam Melalui Manajemen Strategi Entititas Setan Dalam Merusak Mahligai Rumah Tangga. *Jurrafi*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.923>
- Wirasari, I. (2016). Kajian Kecantikan Kaum Perempuan dalam Iklan. *Demandia*, 1(2). <https://journals.telkomuniversity.ac.id/demandia/article/view/278/183>